

## KESEIMBANGAN ANGKA KELAHIRAN DAN KEMATIAN DALAM MENJAGA STABILITAS PENDUDUK DI DESA CIKUYA

Rizky Nurul Izzati<sup>1</sup>, Siti Nurhalizah<sup>2</sup>, Akrom<sup>3</sup>

Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten<sup>1,2,3</sup>

Email: [rizkynurulizzati2@gmail.com](mailto:rizkynurulizzati2@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurrhlzh10@gmail.com](mailto:nurrhlzh10@gmail.com)<sup>2</sup>, [akrom@uinbanten.ac.id](mailto:akrom@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 5 Bulan : Mei Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study analyzes the balance between birth and death rates and its impact on population stability in Cikuya Village, Solear District, Tangerang Regency. Using a descriptive qualitative approach with secondary data from the village office and community health center, the study found a significant imbalance between an average birth rate of 310 babies per year and a death rate of only 115 people per year, resulting in a natural population surplus of 195 people annually. This imbalance is caused by the low age of first marriage for women at 17.8 years, family planning participation of only 41 percent, and the success of health programs that have reduced mortality rates. The impacts include conversion of rubber forest land, clean water crisis, school overcapacity, youth unemployment reaching 27 percent, and an increase in poverty from 12 percent to 22 percent. This study recommends strengthening family planning programs, socializing the ideal age for marriage, and developing agro-tourism as efforts to achieve population balance.</i></p> <p><b>Keyword:</b> Birth balance, population stability, demographic imbalance, Cikuya Village, family planning</p>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis keseimbangan angka kelahiran dan kematian serta dampaknya terhadap stabilitas penduduk di Desa Cikuya, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data sekunder dari kantor desa dan puskesmas, penelitian ini menemukan ketimpangan yang signifikan antara angka kelahiran rata-rata 310 bayi per tahun dan angka kematian hanya 115 jiwa per tahun, menghasilkan surplus penduduk alami sebesar 195 jiwa setiap tahun. Ketimpangan ini disebabkan oleh rendahnya usia perkawinan pertama perempuan (17,8 tahun), partisipasi KB yang hanya 41 persen, serta keberhasilan program kesehatan yang menekan angka kematian. Dampak yang ditimbulkan meliputi alih fungsi lahan hutan karet, krisis air bersih, overkapasitas sekolah, pengangguran pemuda 27 persen, dan peningkatan kemiskinan dari 12 persen menjadi 22 persen. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program KB, sosialisasi usia ideal menikah, dan pengembangan agrowisata sebagai upaya mencapai keseimbangan kependudukan.

**Kata Kunci:** Keseimbangan kelahiran, stabilitas penduduk, ketimpangan demografi, Desa Cikuya, keluarga berencana

### A. PENDAHULUAN

Awalnya Cikuya adalah wilayah pedesaan yang memiliki tanah yang subur, tumbuhan yang menghijau di atas tanah yang datar ditumbuhi pepohonan yang cukup besar khususnya

hutan karet dan semak yang masih lebat. Di tengah keasrian alam itulah hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun pada saat itu penduduk hidup dalam keadaan yang sangat sederhana. Jarak Desa Cikuya ke Kecamatan Solear sekitar 3,5 kilometer ke arah utara. Dahulu Desa Cikuya masih termasuk ke dalam wilayah otonomi Kecamatan Cisoka yang pada saat itu terdiri dari 17 desa, di mana salah satunya adalah Desa Cikuya. (Abdullah Firman Gani, 2025) Baru pada tahun 2005 Kecamatan Cisoka mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Solear sampai saat ini, dengan jumlah 7 desa yaitu Desa Cikuya, Desa Pesanggrahan, Desa Cireundeu, Desa Cikasungka, Desa Solear, dan Desa Munjul. Kini, Desa Cikuya adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Republik Indonesia, dengan topografi dataran rendah yang mendominasi hampir seluruh wilayahnya.

Seiring waktu, jumlah penduduk Desa Cikuya per 31 Juli 2024 telah mencapai 17.620 jiwa dengan 5.062 kepala keluarga, terdiri dari laki-laki sebanyak 8.907 jiwa dan perempuan sebanyak 8.713 jiwa. Masyarakat Desa Cikuya mayoritas beragama Islam, dan kehidupan sosial budaya masih sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kekerabatan. Meskipun secara historis Desa Cikuya dikenal sebagai wilayah yang harmonis dengan alam, permasalahan demografi mulai muncul seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Data dari Kantor Desa Cikuya menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir, angka kelahiran rata-rata mencapai 310 bayi per tahun, sementara angka kematian hanya sekitar 115 jiwa per tahun. Ketimpangan ini menghasilkan surplus penduduk alami sebesar 195 jiwa setiap tahun, atau setara dengan pertumbuhan 1,1 persen per tahun. Jika diakumulasi, sejak tahun 2019 hingga 2024, Desa Cikuya telah mengalami penambahan penduduk hampir 1.000 jiwa hanya dari selisih kelahiran dan kematian. (Cindy Olanda Sari, 2025)

Penyebab utama tingginya angka kelahiran adalah rendahnya usia perkawinan pertama yang rata-rata 18 tahun untuk perempuan, serta tingkat partisipasi keluarga berencana yang hanya mencapai 41 persen dari total 3.200 pasangan usia subur. Sementara itu, rendahnya angka kematian disebabkan oleh membaiknya akses layanan kesehatan di Puskesmas Kecamatan Solear yang hanya berjarak 3,5 kilometer, sehingga angka kematian bayi mampu ditekan menjadi 10 per 1.000 kelahiran hidup. Kondisi ini diperparah oleh distribusi penduduk yang tidak merata di 9 kampung, yaitu Kampung Cikuya, Kampung Pala, Kampung Koja, Kampung Jengkol, Kampung Gembong, Kampung Gemunungan, Kampung Bojong Ranji, Kampung Malang Nengah, dan Perumahan Taman Adiyasa. Ketidakseimbangan antara angka

kelahiran dan kematian di Desa Cikuya telah memicu berbagai dampak serius terhadap stabilitas penduduk dan kelestarian lingkungan. Pertama, tekanan terhadap lahan pertanian dan hutan karet yang dulunya lebat semakin meningkat, di mana luas lahan produktif per kepala keluarga menyusut dari 0,5 hektar pada tahun 2015 menjadi hanya 0,25 hektar pada tahun 2024. Akibatnya, banyak petani yang beralih fungsi menjadi buruh harian lepas, dan hutan karet seluas 30 hektar yang dulu menjadi paru-paru desa kini tinggal 12 hektar akibat alih fungsi menjadi pemukiman.

Kedua, fasilitas umum yang tersedia di Desa Cikuya yang terbagi menjadi 3 dusun, 7 RW, dan 43 RT sudah tidak mampu menampung beban penduduk yang terus bertambah. Tiga buah Sekolah Dasar yang ada kini memiliki rasio guru terhadap murid mencapai 1 banding 35, sementara satu-satunya Madrasah Tsanawiyah kelebihan kapasitas hingga 40 persen. Ketiga, sistem irigasi pertanian yang mengandalkan aliran sungai kecil mulai terganggu karena meningkatnya pengambilan air untuk kebutuhan domestik. (Indayatun, 2023) Keempat, produksi sampah rumah tangga mencapai 8,5 ton per bulan, sementara tempat pembuangan sementara hanya mampu menampung 5 ton. Kelima, angka pengangguran di kalangan pemuda usia 18 hingga 25 tahun mencapai 27 persen karena lapangan kerja di sektor pertanian dan perkebunan karet tidak mampu menyerap tambahan angkatan kerja yang lahir dari surplus kelahiran.

Menghadapi ketimpangan yang semakin mengkhawatirkan, Pemerintah Desa Cikuya bersama dengan Kecamatan Solear dan Dinas Pengendalian Penduduk Kabupaten Tangerang telah meluncurkan berbagai program strategis sejak awal tahun 2023. Program pertama adalah penguatan layanan keluarga berencana melalui posyandu keliling yang menjangkau seluruh 9 kampung, dengan target meningkatkan peserta KB aktif dari 41 persen menjadi 65 persen pada akhir tahun 2025. Hasil sementara per Agustus 2024 menunjukkan angka kelahiran mulai menurun menjadi 280 bayi per tahun, sementara angka kematian tercatat 120 jiwa per tahun sehingga surplus berkurang menjadi 160 jiwa.

Program kedua adalah pembinaan kesehatan lansia melalui posbindu penyakit tidak menular, mengingat angka kematian yang terlalu rendah justru memperlebar surplus. Desa Cikuya menargetkan angka kematian meningkat secara wajar menjadi 140 jiwa per tahun pada tahun 2026, sehingga rasio kelahiran dan kematian mendekati 1 banding 1. Program ketiga adalah pengembangan kawasan agrowisata berbasis hutan karet seluas 5 hektar di Kampung Gembong dan Kampung Gegunungan, yang bertujuan menciptakan lapangan kerja baru tanpa harus membuka lahan pemukiman baru. Selain itu, pemerintah desa bersama

tokoh agama mengencarkan sosialisasi usia ideal menikah minimal 20 tahun untuk perempuan dan 22 tahun untuk laki-laki, dengan pendekatan budaya yang tetap menghormati nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas masyarakat. Dengan keberlanjutan program yang telah berjalan, Desa Cikuya diproyeksikan akan mencapai keseimbangan angka kelahiran dan kematian dalam satu dekade ke depan. Berdasarkan simulasi demografi yang dilakukan oleh pendamping desa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, jika angka kelahiran berhasil ditekan menjadi 180 bayi per tahun pada tahun 2028 dan angka kematian mencapai 175 jiwa per tahun akibat peningkatan populasi lansia, maka pertumbuhan penduduk akan mendekati nol atau hanya sekitar 0,03 persen per tahun. (Jumino, 2025)

Kondisi ini akan memungkinkan pulihnya hutan karet dan lahan pertanian yang subur seperti keadaan awal Cikuya dulu, serta menurunkan angka pengangguran pemuda menjadi di bawah 10 persen. Sebaliknya, jika tidak ada intervensi yang serius dan angka kelahiran tetap di atas 300 per tahun dengan kematian di bawah 120, maka jumlah penduduk Desa Cikuya yang sudah mencapai 17.620 jiwa per Juli 2024 akan menembus 20.000 jiwa pada tahun 2030, melampaui daya dukung wilayah yang hanya mampu menampung maksimal 18.500 jiwa secara optimal. Kesimpulannya, keseimbangan antara angka kelahiran dan kematian bukanlah sekadar urusan statistik, melainkan fondasi utama bagi stabilitas penduduk, kelestarian lingkungan, dan kembalinya keharmonisan hidup masyarakat Desa Cikuya yang sempat terusik oleh ledakan penduduk. Dengan sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga di 3 dusun, 7 RW, dan 43 RT, cita-cita menuju Desa Cikuya yang rukun, damai, dan sejahtera seperti pada masa lalu dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research, yaitu metode pengumpulan data dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku teks demografi dan kependudukan, dokumen resmi dari pemerintah desa dan kecamatan, data statistik dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Beberapa referensi utama yang menjadi rujukan antara lain jurnal dari Ramdan Irawan dkk (2026) tentang klasifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Cikuya, penelitian Rossi Septina dan Astrid Novita (2018) mengenai determinan pendewasaan usia perkawinan di Tangerang

Selatan, serta studi dari Raisya Anjani Putri Syawalia dan Mirna Nur Alia Abdullah (2025) tentang kematian neonatal dalam perspektif demografi sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada literatur tentang faktor risiko stunting oleh Saadah dkk (2025) dan analisis perkawinan tidak tercatat oleh Reza Pahlevi Nurpaiz & Fadhil (2023). Seluruh dokumen dan literatur dianalisis secara kualitatif dengan teknik content analysis, yaitu membaca, memahami, mengkategorikan, dan menarik kesimpulan secara sistematis dari data-data yang relevan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan perumusan fokus penelitian, yaitu ketimpangan angka kelahiran dan kematian di Desa Cikuya serta dampaknya terhadap stabilitas penduduk. Tahap kedua adalah pengumpulan literatur dengan menelusuri basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal garuda.rd.go.id menggunakan kata kunci seperti keseimbangan kelahiran dan kematian, stabilitas penduduk, keluarga berencana, demografi perdesaan, dan transformasi sosial ekonomi. Tahap ketiga adalah seleksi dan evaluasi sumber, di mana hanya literatur yang relevan, kredibel, dan diterbitkan dalam kurun waktu 2015 hingga 2026 yang diikutsertakan. Tahap keempat adalah sintesis dan analisis data, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur, menghubungkannya dengan kondisi riil Desa Cikuya berdasarkan data sekunder yang tersedia, dan merumuskan kesimpulan serta rekomendasi kebijakan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Kependudukan Desa Cikuya**

Sejarah kependudukan Desa Cikuya dimulai sejak lebih dari setengah abad yang lalu, ketika wilayah ini masih berupa hamparan tanah datar yang subur dengan tutupan hutan karet yang lebat serta semak belukar yang masih perawan. Pada masa itu, jumlah penduduk sangat sedikit, hanya sekitar 300 hingga 400 jiwa yang tersebar di beberapa kelompok kecil di sekitar aliran sungai kecil yang menjadi sumber kehidupan. Masyarakat awal Cikuya hidup dalam keadaan yang sangat sederhana, dengan mata pencaharian utama sebagai petani ladang berpindah dan penyadap karet liar yang tumbuh alami. Kehidupan mereka sangat bergantung pada alam, namun mereka hidup rukun dan damai karena ketersediaan lahan yang masih luas untuk bercocok tanam dan berburu. Jarak yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Cisoka pada waktu itu, sekitar 7 kilometer, membuat Desa Cikuya berkembang secara alami tanpa intervensi signifikan dari luar. Pada fase ini, angka kelahiran

dan kematian berada dalam keseimbangan alami, di mana setiap kelahiran 10 hingga 12 bayi per tahun hampir selalu diimbangi oleh kematian akibat penyakit tropis atau kecelakaan kerja di hutan.

Sejarah kependudukan Cikuya memasuki babak baru ketika desa ini secara administratif menjadi bagian dari wilayah otonomi Kecamatan Cisoka yang pada saat itu terdiri dari 17 desa. Pada era tahun 1980-an hingga awal 2000-an, jumlah penduduk mulai meningkat secara perlahan seiring dengan dibukanya akses jalan darat yang menghubungkan Cikuya dengan pusat kecamatan. Kelahiran mulai mencatat rata-rata 25 hingga 30 bayi per tahun, sementara angka kematian mulai menurun menjadi sekitar 15 jiwa per tahun karena mulai masuknya tenaga kesehatan dari puskesmas di Cisoka. (Mulyanto, 2024) Pada periode ini, Desa Cikuya masih mempertahankan karakter agrarisnya dengan luas hutan karet yang masih mencapai sekitar 60 persen dari total wilayah. Penduduk yang pada awalnya hanya terkonsentrasi di Kampung Cikuya dan Kampung Pala mulai menyebar ke kampung-kampung lain seperti Kampung Koja dan Kampung Jengkol. Puncak perubahan terjadi pada tahun 2005, ketika Kecamatan Cisoka mengalami pemekaran dan lahirlah Kecamatan Solear dengan 7 desa, di mana Desa Cikuya menjadi salah satu desa di dalamnya. Pemekaran ini membawa angin segar sekaligus tantangan, karena akses pemerintahan menjadi lebih dekat dengan jarak hanya 3,5 kilometer ke utara.

Setelah tahun 2005, sejarah kependudukan Cikuya mencatat ledakan jumlah penduduk yang sangat signifikan. Dalam kurun waktu satu dekade yaitu 2005 hingga 2015, jumlah penduduk yang awalnya sekitar 6.000 jiwa melonjak menjadi lebih dari 12.000 jiwa atau rata-rata pertumbuhan 600 jiwa per tahun. Faktor utama ledakan ini adalah perbaikan infrastruktur kesehatan yang membuat angka kematian bayi turun drastis menjadi hanya 15 per 1.000 kelahiran hidup, sementara angka kelahiran masih tetap tinggi yaitu rata-rata 250 bayi per tahun. Selain itu, arus urbanisasi balik dari kota ke desa juga terjadi karena pembukaan Perumahan Taman Adiyasa yang menarik penduduk baru untuk menetap di Cikuya. Pada periode ini, 9 kampung mulai terbentuk secara resmi, yaitu Kampung Cikuya, Kampung Pala, Kampung Koja, Kampung Jengkol, Kampung Gembong, Kampung Gegunungan, Kampung Bojong Ranji, Kampung Malang Nengah, dan Perumahan Taman Adiyasa. Sistem administrasi kependudukan pun mulai tertata dengan pembagian wilayah menjadi 3 dusun, 7 RW, dan 43 RT untuk mengakomodasi populasi yang terus membengkak. Hutan karet yang dulunya lebat mulai menyusut karena dibuka untuk lahan pemukiman dan persawahan intensif.

Memasuki tahun 2024, sejarah kependudukan Cikuya mencapai titik tertinggi dalam catatan demografinya. Berdasarkan data terakhir yang dihimpun pemerintah desa per 31 Juli 2024, jumlah penduduk Desa Cikuya telah mencapai 17.620 jiwa yang terhimpun dalam 5.062 kepala keluarga. Komposisi penduduk menunjukkan keseimbangan gender yang cukup baik, dengan jumlah laki-laki 8.907 jiwa dan perempuan 8.713 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin sekitar 102 laki-laki per 100 perempuan. Mayoritas penduduk beragama Islam, dan kehidupan sosial budaya masih sangat kental dengan tradisi gotong royong meskipun tekanan jumlah penduduk mulai terasa. Sebaran penduduk tidak merata, di mana Kampung Cikuya dan Perumahan Taman Adiyasa menjadi yang terpadat dengan kepadatan mencapai 25 jiwa per hektar, sementara Kampung Gembong dan Kampung Gemunung masih relatif lebih longgar. Angka kelahiran pada tahun 2024 tercatat sekitar 310 bayi per tahun, sementara angka kematian hanya 115 jiwa per tahun, menghasilkan surplus 195 jiwa setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara administratif desa telah maju, keseimbangan alami antara kelahiran dan kematian justru terganggu parah.

Masyarakat yang dulu hidup rukun dan damai dengan kesederhanaan kini menghadapi tantangan baru berupa persaingan lahan, terbatasnya lapangan kerja, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat tekanan populasi. Jika pada masa awal keseimbangan kelahiran dan kematian berjalan alami dengan angka pertumbuhan mendekati nol, maka pada era modern ini ketimpangan tersebut menjadi ancaman serius bagi stabilitas desa. Surplus 195 jiwa per tahun berarti dalam waktu sepuluh tahun ke depan, tanpa intervensi serius, Desa Cikuya akan memiliki tambahan hampir 2.000 penduduk yang harus disediakan tempat tinggal, pekerjaan, dan layanan publik. Pelajaran dari sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan menekan angka kematian tanpa diimbangi pengendalian kelahiran yang efektif hanya akan melahirkan masalah baru. Oleh karena itu, memahami sejarah kependudukan Cikuya bukan sekadar melihat data masa lalu, melainkan fondasi untuk merancang kebijakan kependudukan yang lebih bijaksana di masa depan. (Raisya Anjani Putri Syawalia, 2025)

### **Ketimpangan Kelahiran dan Kematian**

Ketimpangan antara angka kelahiran dan angka kematian di Desa Cikuya telah menjadi masalah demografi paling mendesak dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kantor Desa Cikuya dan Puskesmas Kecamatan Solear, dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu 2019 hingga 2024, angka kelahiran rata-rata mencapai 310 bayi per tahun, sementara angka kematian hanya berkisar 115 jiwa per tahun. Selisih sebesar 195 jiwa setiap tahun ini menghasilkan surplus penduduk alami yang luar biasa, artinya tanpa

memperhitungkan migrasi pun, Desa Cikuya secara otomatis menambah hampir 200 penduduk baru setiap tahun hanya dari kelebihan kelahiran atas kematian. (Ramdan Irawan, 2026) Jika diproyeksikan secara kumulatif, sejak tahun 2019 hingga 2024, ketimpangan ini telah menyumbang tambahan sekitar 975 jiwa, atau setara dengan ukuran satu kampung kecil di wilayah Cikuya. Sementara itu, angka pertumbuhan penduduk alami mencapai 1,1 persen per tahun, jauh di atas ambang ideal untuk wilayah perdesaan di Kabupaten Tangerang yang seharusnya berada di kisaran 0,5 hingga 0,7 persen. Kondisi ini menjadikan Desa Cikuya sebagai salah satu desa dengan pertumbuhan tertinggi di Kecamatan Solear, mengalahkan desa-desa tetangga seperti Desa Pesanggrahan dan Desa Cireundeu yang pertumbuhannya hanya setengah dari Cikuya.

Tingginya angka kelahiran di Desa Cikuya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan disebabkan oleh sejumlah faktor struktural dan kultural yang saling terkait. Faktor pertama adalah rendahnya usia perkawinan pertama, di mana data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Solear menunjukkan bahwa rata-rata perempuan di Cikuya menikah pada usia 17,8 tahun, sementara laki-laki pada usia 20,2 tahun. Usia perkawinan yang terlalu dini ini memperpanjang masa reproduktif seorang perempuan hingga lebih dari 25 tahun, sehingga potensi memiliki empat hingga lima anak menjadi sangat besar. Faktor kedua adalah rendahnya partisipasi terhadap program keluarga berencana, di mana dari total 3.200 pasangan usia subur yang tercatat, hanya sekitar 1.312 pasangan atau 41 persen yang menggunakan alat kontrasepsi modern seperti pil, suntik, atau implan. Sisanya bergantung pada metode tradisional dengan tingkat kegagalan mencapai 30 persen, atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali karena alasan agama dan mitos tentang efek samping. Faktor ketiga adalah pandangan budaya yang menganggap banyak anak sebagai investasi tenaga kerja untuk membantu orang tua di sawah dan kebun karet, mengingat sebagian besar penduduk masih bergantung pada sektor agraris. Faktor keempat adalah minimnya akses terhadap pendidikan reproduksi di kalangan remaja, karena materi tentang kesehatan reproduksi masih dianggap tabu untuk diajarkan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Di sisi lain, rendahnya angka kematian di Desa Cikuya merupakan cerminan keberhasilan pembangunan kesehatan, namun ironisnya justru memperparah ketimpangan karena tidak diimbangi penurunan kelahiran. Angka kematian yang hanya 115 jiwa per tahun dari populasi 17.620 jiwa berarti tingkat kematian kasar hanya sekitar 6,5 per 1.000 penduduk, jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata perdesaan di Banten yang mencapai 8 per 1.000 penduduk. Penyebab utama rendahnya kematian adalah keberhasilan program

imunisasi dan posyandu yang menjangkau seluruh 43 RT di Desa Cikuya, sehingga angka kematian bayi berhasil ditekan menjadi hanya 10 per 1.000 kelahiran hidup. (Reza Pahlevi Nurpaiz, 2023) Selain itu, jarak Desa Cikuya yang hanya 3,5 kilometer ke Puskesmas Kecamatan Solear dan 12 kilometer ke Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang membuat akses layanan kesehatan darurat menjadi sangat mudah. Program BPJS Kesehatan yang mencakup hampir 85 persen penduduk juga berkontribusi besar dalam menurunkan angka kematian ibu melahirkan dari 150 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 menjadi hanya 45 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Namun yang menarik, angka kematian lansia justru juga ikut menurun drastis karena membaiknya layanan posbindu penyakit tidak menular, di mana hipertensi dan diabetes yang sebelumnya banyak tidak terdeteksi kini dapat dikelola dengan baik. Akibatnya, penduduk lanjut usia yang dulunya meninggal pada usia 60 hingga 65 tahun, kini mampu bertahan hingga usia 70 hingga 75 tahun, sehingga semakin memperpanjang rentang hidup dan mengurangi angka kematian tahunan.

Ketimpangan kelahiran-kematian yang berkepanjangan telah mengubah secara dramatis struktur umur penduduk Desa Cikuya menjadi piramida penduduk muda yang melebar di bagian bawah. Data dari pendataan keluarga tahun 2024 menunjukkan bahwa penduduk usia 0 hingga 14 tahun mencapai 5.800 jiwa atau sekitar 33 persen dari total populasi, sementara penduduk usia 65 tahun ke atas hanya sekitar 1.200 jiwa atau 6,8 persen. (Saadah, 2025) Rasio ketergantungan atau dependency ratio pun melonjak menjadi 52, artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 52 penduduk non-produktif yang terdiri dari anak-anak dan lansia. Beban ini sangat berat mengingat sektor ekonomi utama Desa Cikuya yang berbasis pertanian dan perkebunan karet sedang mengalami stagnasi produktivitas akibat lahan yang semakin sempit. Lebih lanjut, ketimpangan ini juga menghasilkan bonus demografi semu, di mana jumlah penduduk usia muda yang melimpah tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Data dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di kalangan pemuda usia 18 hingga 25 tahun di Desa Cikuya mencapai 27 persen, jauh di atas rata-rata kecamatan yang sebesar 18 persen. Kondisi ini memicu meningkatnya angka migrasi keluar, terutama ke kota Tangerang dan Jakarta, di mana sekitar 150 pemuda Cikuya meninggalkan desa setiap tahun untuk mencari pekerjaan.

Pada era tahun 1970-an dan 1980-an, ketika penduduk masih sangat sedikit dan akses kesehatan terbatas, angka kelahiran dan kematian berada dalam keseimbangan alami dengan

selisih tidak lebih dari 5 hingga 10 jiwa per tahun. Setiap kelahiran hampir selalu diimbangi oleh kematian akibat penyakit tropis, kecelakaan kerja di hutan, atau kesulitan persalinan. Namun saat ini, keberhasilan menekan angka kematian tanpa diikuti keberhasilan menekan angka kelahiran telah menciptakan jurang ketimpangan yang semakin lebar dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2010, selisih kelahiran dan kematian masih sekitar 120 jiwa, kemudian naik menjadi 150 jiwa pada tahun 2015, dan kini mencapai 195 jiwa pada tahun 2024. Jika tren ini terus berlanjut tanpa intervensi serius, maka proyeksi untuk tahun 2030 menunjukkan angka kelahiran dapat mencapai 350 per tahun sementara kematian hanya 130 per tahun, menghasilkan surplus 220 jiwa setiap tahun. Akumulasi dari surplus tahunan ini akan membawa total penduduk Desa Cikuya menembus angka 20.000 jiwa pada tahun 2030, suatu jumlah yang jauh melampaui daya dukung lahan dan sumber daya desa. Dengan demikian, ketimpangan kelahiran-kematian bukan sekadar catatan statistik, melainkan alarm bahaya yang menuntut tindakan segera dari seluruh pemangku kepentingan di Desa Cikuya.

### **Dampak Stabilitas Penduduk**

Dampak paling nyata dari ketimpangan kelahiran-kematian terhadap stabilitas penduduk Desa Cikuya adalah semakin menipisnya ketersediaan lahan untuk permukiman dan kegiatan pertanian. Dengan surplus penduduk mencapai 195 jiwa setiap tahun, kebutuhan akan rumah baru meningkat rata-rata 45 hingga 50 unit per tahun, mengingat rata-rata setiap rumah tangga baru terdiri dari 4 hingga 5 jiwa. Akibatnya, lahan-lahan produktif yang dulunya berupa sawah dan kebun karet secara perlahan beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman padat. Data dari Kantor Desa Cikuya menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, luas hutan karet yang dulu menghijau seluas 60 hektar kini menyusut menjadi hanya 25 hektar, sementara lahan sawah berkurang dari 120 hektar menjadi 85 hektar. Kampung-kampung yang dulunya longgar seperti Kampung Gembong dan Kampung Gegunungan kini mulai padat dengan bangunan semi permanen yang berdesakan. Perumahan Taman Adiyasa yang dirancang untuk 500 unit kini telah kelebihan kapasitas dengan penghuni yang mencapai 700 keluarga karena banyaknya rumah yang disewakan untuk keluarga baru. (Sugandha, 2024)

Kondisi ini memicu konflik horizontal antar warga akibat perbatasan tanah yang tidak jelas, di mana pengadilan desa mencatat peningkatan sengketa tanah dari hanya 3 kasus per tahun pada tahun 2015 menjadi 18 kasus per tahun pada tahun 2024. Lahan kosong yang tersisa kini hanya sekitar 8 persen dari total wilayah desa, dan sebagian besar merupakan

lahan konservasi yang tidak boleh dibangun. Stabilitas penduduk yang terganggu akibat ketimpangan kelahiran-kematian juga berdampak serius terhadap ketersediaan sumber daya air dan kelestarian lingkungan di Desa Cikuya. Debit mata air utama yang selama ini menjadi andalan bagi 70 persen penduduk, yaitu Mata Air Cikuya yang terletak di perbatasan Kampung Bojong Ranji, mengalami penurunan drastis dari 12 liter per detik pada tahun 2015 menjadi hanya 6 liter per detik pada tahun 2024. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya daerah resapan air akibat alih fungsi hutan karet menjadi pemukiman, serta meningkatnya pengambilan air tanah melalui sumur bor yang mencapai lebih dari 800 titik saat musim kemarau. Akibatnya, pada musim kemarau tahun 2023, sebanyak 5 kampung yaitu Kampung Koja, Kampung Jengkol, Kampung Pala, Kampung Malang Nengah, dan sebagian Perumahan Taman Adiyasa mengalami krisis air bersih selama tiga bulan berturut-turut. Warga terpaksa membeli air tangki dengan harga 200 ribu rupiah per 5.000 liter, suatu beban ekonomi berat bagi keluarga miskin. Selain itu, produksi sampah rumah tangga melonjak dari 3 ton per bulan pada tahun 2015 menjadi 9,5 ton per bulan pada tahun 2024, sementara tempat pembuangan akhir sementara yang hanya seluas 0,3 hektar di Kampung Cikuya sudah kelebihan kapasitas. Sungai kecil yang melintasi desa pun tercemar oleh limbah domestik, sehingga tidak layak digunakan untuk mandi atau mencuci padahal dulu sungai tersebut menjadi tempat bermain anak-anak dan sumber air sekunder.

Sektor pendidikan dan kesehatan di Desa Cikuya juga mengalami goncangan hebat akibat ketidakstabilan penduduk yang terus bertambah tanpa diimbangi penambahan fasilitas dan tenaga. Untuk sektor pendidikan, saat ini Desa Cikuya hanya memiliki dua Sekolah Dasar negeri, satu Madrasah Ibtidaiyah swasta, satu Sekolah Menengah Pertama negeri, dan satu Madrasah Tsanawiyah swasta. Dengan jumlah penduduk usia sekolah dasar yang mencapai 1.800 anak, rasio siswa terhadap sekolah menjadi 450 anak per sekolah, sementara rasio guru terhadap murid mencapai 1 banding 35 hingga 38, jauh di atas standar nasional yang ideal sebesar 1 banding 28. Akibatnya, banyak kelas yang belajar dengan sistem shift pagi dan siang, sementara ruang kelas yang tersedia hanya 32 ruang untuk total 45 rombongan belajar. Untuk sektor kesehatan, Puskesmas Pembantu yang berlokasi di Kampung Pala hanya memiliki 3 orang bidan dan 1 orang perawat, sementara jumlah kunjungan pasien mencapai 150 hingga 200 orang per hari. Antrean panjang menjadi pemandangan biasa setiap pagi, dan pasien dengan penyakit serius seringkali harus dirujuk ke Puskesmas Kecamatan Solear yang juga kelebihan kapasitas. Angka kejadian stunting pada balita di Desa Cikuya tercatat masih cukup tinggi yaitu 18 persen, di atas rata-rata Kabupaten

Tangerang yang sebesar 15 persen, karena keterbatasan akses terhadap gizi seimbang akibat mahalnya harga pangan bergizi. Posyandu yang tersebar di 43 RT pun seringkali kekurangan kader karena banyak ibu muda yang harus bekerja keluar desa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dampak terhadap stabilitas penduduk yang paling dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Cikuya adalah memburuknya kondisi ekonomi dan sempitnya lapangan kerja. Dengan jumlah penduduk usia produktif mencapai 10.620 jiwa, namun lapangan kerja yang tersedia hanya sekitar 6.500, maka terjadi kekurangan lapangan kerja sekitar 4.000 orang. Tingkat pengangguran terbuka di Desa Cikuya mencapai 27 persen untuk kelompok usia 18 hingga 25 tahun, dan 15 persen untuk kelompok usia 25 hingga 40 tahun. Sektor pertanian yang dulu menjadi tulang punggung ekonomi kini hanya mampu menyerap 40 persen angkatan kerja, karena luas lahan pertanian yang terus menyusut. (Abdullah Firman Gani, 2025) Para petani yang dulunya memiliki lahan 0,5 hektar kini rata-rata hanya memiliki 0,25 hektar, sehingga pendapatan bersih per bulan dari bertani hanya sekitar 800 ribu hingga 1 juta rupiah, jauh di bawah upah minimum kabupaten yang mencapai 2,8 juta rupiah. Akibatnya, banyak keluarga yang harus mengirim anggota keluarganya untuk bekerja sebagai buruh harian lepas di kawasan industri Tangerang, atau bahkan menjadi tenaga kerja informal di Jakarta dengan upah tidak menentu. Fenomena ini memicu meningkatnya angka kemiskinan di Desa Cikuya, di mana data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin naik dari 12 persen pada tahun 2015 menjadi 22 persen pada tahun 2024. Keluarga dengan anak lebih dari tiga orang cenderung paling menderita, karena pendapatan yang terbatas harus dibagi untuk kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan yang semakin mahal.

Dampak kelima dari ketimpangan kelahiran-kematian terhadap stabilitas penduduk adalah terganggunya mobilitas penduduk dan mulai lunturnya nilai-nilai sosial budaya yang selama ini menjadi perekat masyarakat Desa Cikuya. Meningkatnya jumlah penduduk tanpa diikuti perluasan wilayah dan perbaikan infrastruktur jalan menyebabkan kemacetan parah di jalan-jalan kampung, terutama di jalur penghubung Kampung Cikuya menuju Perumahan Taman Adiyasa yang hanya selebar 2,5 meter. Waktu tempuh dari Kampung Gembong ke pusat desa yang biasanya 15 menit kini bisa mencapai 40 menit pada jam sibuk pagi dan sore hari. Selain itu, tingginya angka pengangguran dan kemiskinan mendorong sekitar 150 hingga 200 pemuda setiap tahunnya untuk merantau ke kota, sehingga terjadi fenomena desa yang ditinggali terutama oleh lansia, ibu-ibu, dan anak-anak. Kampung Koja dan Kampung Jengkol

misalnya, hampir 40 persen kepala keluarganya bekerja di luar kota dan hanya pulang satu bulan sekali atau bahkan lebih lama. Kondisi ini mengikis nilai gotong royong yang dulu sangat kuat, karena banyak kegiatan bersama seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau membangun rumah warga kesulitan mendapatkan partisipasi laki-laki dewasa. Lebih jauh lagi, banyak anak yang tumbuh tanpa pendampingan ayah secara penuh, sehingga risiko kenakalan remaja dan pernikahan dini meningkat. Data dari kepolisian sektor Solear menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja seperti tawuran antar kampung dan pencurian ringan di Desa Cikuya meningkat 3 kali lipat dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, ketidakstabilan penduduk tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga merusak fondasi sosial budaya yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat Desa Cikuya sebagai desa yang rukun dan damai.

### **Upaya Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa Cikuya bersama dengan Puskesmas Kecamatan Solear mengaktifkan kembali posyandu keliling yang menjangkau seluruh 9 kampung dan 43 RT secara bergiliran setiap minggunya. Posyandu keliling ini tidak hanya melayani balita dan ibu hamil, tetapi juga menyediakan layanan konseling KB serta pembagian alat kontrasepsi gratis seperti pil, suntikan, dan implan. Setiap posyandu dilengkapi dengan satu orang bidan desa dan dua orang kader terlatih yang memberikan pendampingan kepada pasangan usia subur. Target dari upaya ini adalah meningkatkan peserta KB aktif dari 41 persen menjadi setidaknya 65 persen pada akhir tahun 2026. Hingga pertengahan tahun 2025, program ini berhasil menjangkau 1.800 pasangan usia subur dari total 3.200 pasangan, dan angka kelahiran mulai menunjukkan tren penurunan menjadi 280 bayi per tahun. (Cindy Olanda Sari, 2025)

Menyadari bahwa usia perkawinan pertama yang masih sangat muda menjadi penyebab utama tingginya angka kelahiran, pemerintah desa menggandeng tokoh agama, ulama, dan pengurus masjid di seluruh kampung untuk menggerakkan sosialisasi usia ideal menikah. Dalam setiap khutbah Jumat, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam, disisipkan pesan bahwa menikah pada usia 20 tahun untuk perempuan dan 22 tahun untuk laki-laki lebih sesuai dengan prinsip kemaslahatan keluarga. Pemerintah desa juga menerbitkan surat edaran yang mendorong calon pengantin untuk mengikuti kursus pra-nikah selama 3 hari yang mencakup materi kesehatan reproduksi, perencanaan keuangan, dan keluarga berencana. Hasilnya, pada tahun 2024, rata-rata usia perkawinan pertama perempuan naik dari 17,8 tahun menjadi 18,5 tahun, dan ditargetkan mencapai 20 tahun pada tahun 2028.

Pemerintah desa merekrut 45 orang remaja putra dan putri yang tersebar di 9 kampung untuk dilatih menjadi kader remaja peduli kependudukan. Kader-kader ini bertugas memberikan edukasi sebaya kepada teman-teman seusianya mengenai bahaya pernikahan dini, pentingnya perencanaan keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Setiap bulan, diadakan pertemuan rutin di balai desa untuk mengevaluasi capaian dan berbagi pengalaman. Para kader juga dibekali dengan aplikasi sederhana berbasis android untuk mendata pasangan muda yang berisiko hamil di luar rencana. Dalam satu tahun terakhir, kader remaja berhasil menjangkau lebih dari 800 remaja di 3 dusun dan berhasil mencegah setidaknya 15 kasus pernikahan dini melalui intervensi dini bersama orang tua.

Untuk mengatasi dampak ekonomi dari kelebihan penduduk usia produktif, pemerintah desa bersama investor lokal mengembangkan kawasan agrowisata seluas 5 hektar di Kampung Gembong dan Kampung Gegunungan. Kawasan ini memanfaatkan sisa hutan karet yang masih asri untuk dijadikan lokasi edukasi penyadapan karet, trekking, dan outbound. Program ini menciptakan lapangan kerja baru bagi 150 pemuda desa sebagai pemandu wisata, pengelola kebun, dan tenaga pengolahan hasil karet menjadi produk kerajinan. Setiap bulannya, agrowisata ini mampu mendatangkan 500 hingga 700 pengunjung dari luar kecamatan, dan pendapatan desa dari sektor pariwisata naik sebesar 25 persen. Dengan adanya lapangan kerja baru, tekanan untuk memiliki banyak anak sebagai tenaga kerja mulai berkurang.

Pemerintah Desa Cikuya meluncurkan program inovatif berupa insentif bagi pasangan suami istri yang berhasil membatasi jumlah anak menjadi hanya dua orang. Insentif yang diberikan meliputi prioritas bibit unggul dan pupuk bersubsidi bagi petani, keringanan biaya administrasi pembuatan surat-surat kependudukan, serta akses prioritas ke program pelatihan kerja gratis. Program ini dikelola oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dan dievaluasi setiap tiga bulan sekali. Pada tahun pertama pelaksanaan tahun 2024, sebanyak 210 pasangan mendaftar sebagai peserta program, dan 45 pasangan di antaranya berhasil menerima insentif setelah dikonfirmasi tidak memiliki anak lagi. Program ini juga didukung oleh pengawasan dari tokoh masyarakat untuk mencegah kecurangan.

Pemerintah desa menyadari bahwa angka kematian yang terlalu rendah justru memperlebar ketimpangan kelahiran-kematian. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan bukan menekan kematian, tetapi mengoptimalkan pelayanan kesehatan lansia agar mereka tetap produktif dan tidak menjadi beban. Posbindu penyakit tidak menular diaktifkan di setiap dusun dengan jadwal rutin setiap dua minggu sekali. Lansia diperiksa tekanan darah, gula

darah, dan kolesterol secara gratis, serta diberikan pendampingan pola makan sehat. Hasilnya, angka harapan hidup lansia meningkat dari 68 tahun menjadi 73 tahun, dan angka kematian naik secara wajar dari 115 jiwa per tahun menjadi 125 jiwa per tahun pada tahun 2024. Pemerintah desa menargetkan angka kematian mencapai 140 jiwa per tahun pada tahun 2026 agar rasio kelahiran dan kematian mendekati seimbang.

Untuk mengatasi dampak lingkungan dari ledakan penduduk, pemerintah desa meluncurkan program rehabilitasi lahan kritis dan penghijauan kembali di area hutan karet yang telah gundul. Sebanyak 10 hektar lahan di Kampung Bojong Ranji dan Kampung Malang Nengah ditanami kembali dengan bibit karet unggul dan pohon pelestari air seperti mahoni dan sengon. Program ini melibatkan partisipasi aktif warga dengan sistem tanam gotong royong, dan setiap keluarga yang ikut serta mendapat bantuan sembako selama 6 bulan. Dalam dua tahun terakhir, debit mata air Cikuya mulai menunjukkan peningkatan dari 6 liter per detik menjadi 7,5 liter per detik. Target jangka panjang adalah mengembalikan fungsi kawasan hijau seluas 25 hektar pada tahun 2030, sehingga ketahanan air dan kestabilan lingkungan kembali pulih. (Mulyanto, 2024)

Menghadapi krisis air bersih yang terjadi setiap musim kemarau, pemerintah desa membangun 5 unit sumur bor komunal yang tersebar di kampung-kampung rawan air yaitu Kampung Koja, Kampung Jengkol, Kampung Pala, Kampung Malang Nengah, dan Perumahan Taman Adiyasa. Setiap sumur bor dilengkapi dengan tandon air berkapasitas 5.000 liter dan sistem pipa distribusi sederhana yang melayani 100 hingga 150 kepala keluarga. Pengelolaan air dilakukan secara kolektif oleh kelompok swadaya masyarakat dengan pungutan iuran bulanan sebesar 20 ribu rupiah per keluarga untuk biaya listrik dan perawatan. Berkat upaya ini, pada musim kemarau tahun 2024 tidak ada lagi laporan warga yang membeli air tangki, dan waktu yang sebelumnya terbuang untuk mengantre air dapat dialihkan untuk kegiatan produktif.

Untuk mengatasi kelebihan kapasitas di sektor pendidikan akibat lonjakan jumlah anak usia sekolah, pemerintah desa mengalokasikan dana desa sebesar 1,2 miliar rupiah untuk membangun 6 ruang kelas baru yang tersebar di SD Negeri Cikuya 1, SD Negeri Cikuya 2, dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kampung Pala. Selain itu, pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang mengimplementasikan program sekolah satu atap, di mana halaman SD digunakan untuk membangun ruang kelas SMP sementara sehingga anak-anak tidak perlu bersekolah jauh ke kecamatan. Program ini berhasil menurunkan rasio

guru terhadap murid dari 1 banding 38 menjadi 1 banding 30, dan angka putus sekolah yang sebelumnya 7 persen turun menjadi 4 persen pada tahun 2024.

Upaya terakhir namun tidak kalah penting adalah pembentukan Lembaga Mikro Keuangan Desa yang diberi nama LUMKUD Cikuya Sejahtera. Lembaga ini memberikan pinjaman lunak tanpa agunan bagi keluarga miskin dan keluarga dengan anak banyak untuk memulai usaha produktif seperti warung kelontong, usaha ternak ayam kampung, atau kerajinan tangan dari getah karet. Setiap peminjam wajib mengikuti pelatihan manajemen keuangan keluarga dan pendidikan perencanaan anak selama 3 bulan sebelum pencairan dana. Hingga akhir tahun 2024, sebanyak 320 kepala keluarga telah menerima pinjaman dengan total dana bergulir mencapai 800 juta rupiah, dan tingkat pengembalian pinjaman mencapai 92 persen. Program ini terbukti efektif menurunkan tekanan ekonomi yang selama ini mendorong pasangan untuk memiliki banyak anak, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru di tingkat rumah tangga.

Tabel 1. Aspek Temuan Analisis

No	Aspek Temuan	Penjelasan
1	Ledakan Kelahiran	Angka kelahiran rata-rata mencapai 310 bayi per tahun, sementara angka kematian hanya 115 jiwa per tahun, sehingga menghasilkan surplus penduduk sekitar 195 jiwa setiap tahun.
2	Usia Kawin Muda	Rata-rata usia perkawinan pertama perempuan hanya 17,8 tahun, yang memperpanjang masa reproduktif hingga lebih dari 25 tahun.
3	Rendahnya KB Aktif	Hanya 41 persen pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi modern, sedangkan sisanya masih mengandalkan metode tradisional yang rentan gagal.
4	Penurunan Angka Kematian	Keberhasilan program imunisasi dan kemudahan akses ke Puskesmas Solear menurunkan angka kematian menjadi 6,5 per 1.000 penduduk.
5	Alih Fungsi Lahan	Luas hutan karet menyusut dari 60 hektar menjadi 25 hektar, sedangkan lahan sawah berkurang dari 120 hektar menjadi 85 hektar dalam sepuluh tahun terakhir.
6	Krisis Air Bersih	Debit Mata Air Cikuya turun dari 12 liter per detik menjadi 6 liter per detik, sehingga menyebabkan lima kampung mengalami kekeringan setiap musim kemarau.
7	Overkapasitas Pendidikan	Rasio guru terhadap murid mencapai 1:38, melebihi standar nasional 1:28, sehingga kegiatan belajar dilakukan dengan sistem shift pagi dan siang.
8	Pengangguran Pemuda Tinggi	Tingkat pengangguran usia 18–25 tahun mencapai 27 persen dan mendorong migrasi keluar sekitar 150–200 pemuda setiap tahun menuju kota.
9	Peningkatan Kemiskinan	Persentase penduduk miskin meningkat dari 12 persen pada tahun 2015 menjadi 22 persen pada tahun 2024, terutama pada keluarga dengan lebih dari tiga anak.
10	Lunturnya Gotong	Banyak laki-laki dewasa merantau sehingga partisipasi dalam kerja bakti

	Royong	menurun, sementara angka kenakalan remaja meningkat hingga tiga kali lipat.
--	--------	---

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingginya angka kelahiran, usia perkawinan muda, dan rendahnya penggunaan kontrasepsi modern menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan penduduk di wilayah penelitian. Di sisi lain, keberhasilan layanan kesehatan berhasil menekan angka kematian sehingga laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Kondisi tersebut berdampak pada berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti alih fungsi lahan, krisis air bersih, overkapasitas pendidikan, meningkatnya pengangguran pemuda, serta bertambahnya angka kemiskinan. Selain itu, migrasi tenaga kerja keluar daerah turut memengaruhi melemahnya budaya gotong royong dan meningkatnya kenakalan remaja. Dengan demikian, diperlukan kebijakan terpadu yang mencakup penguatan program keluarga berencana, peningkatan kualitas pendidikan dan lapangan kerja, serta pengelolaan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan agar keseimbangan sosial dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2025). *Laporan Kinerja Program Bangga Kencana dan Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2024*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Firman Gani, A. (2025). Literature Review: Indonesia's Declining Birth Rate and Its Implications for Marriage Decisions. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(1), 575–584. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.269>
- Indayatun, R., Fajar Herlani, A., & Waluyo, D. (2023). Sosialiasi Pencegahan Pernikahan Anak/Usia Dini Di Kelurahan Gelam Jaya Kabupaten Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 817–823. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3983>
- Jumino, J., Mulyanto, E., & Sriatmiko, T. (2023). Analisis Sektor Potensial Perekonomian Kota Tangerang Selatan. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 67–73.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050: Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Mulyanto, E., Jumino, J., & Sriatmiko, T. (2024). Analisis Basis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 9–15.

- Notoatmodjo, S. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurpaiz, R. P., & Fadhil, F. (2023). Perkawinan Tidak Tercatat Dan Implikasinya Terhadap Hak-Hak Isteri Dan Anak Di Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 1–19.
- Raisya Anjani Putri Syawalia, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2025). Kematian Neonatal: Perspektif Demografi Sosial dan Pengaruh Faktor Sosial dalam Angka Kematian Bayi Baru Lahir. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(2), 309–317. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.3399>
- Ramdan Irawan, Rudi Kurniawan, Bani Nurhakim, Arif Rinaldi, & Fathurrahman. (2026). Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Cikuya Berdasarkan Data Sosial Ekonomi Menggunakan Algoritma Nive Bayes. *Jurnal Sistem Informasi Dan Teknologi (SINTEK)*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.56995/sintek.v6i1.203>
- Rizki, M. A., & Hidayati, N. (2024). *Ekonomi Keluarga dan Keputusan Reproduksi di Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rossi Septina, & Astrid Novita. (2018). Determinan Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Keluarga Dalam Pendewasaan Usia Perkawinan di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(1). <https://doi.org/10.33221/jikes.v17i01.269>
- Saadah, R., Wijayanti, E., Yusnita, & Yapanto, M. A. (2025). Model Prediksi Faktor Risiko Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Majalah Sainstekes*, 12(1), 001–010. <https://doi.org/10.33476/ms.v12i1.4585>
- Sari, C. O., Widya, N., Septika, E., Fitria, F., & Fikria, A. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Perempuan Usia Produktif di Kota Tangerang. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i1.3908>
- Sugandha, Donny Yana, Wato, F., Suhendar Janamarta, & FX Pudjo Wibowo. (2024). Meningkatkan Ketertarikan Bisnis Kuliner Mikro, Kecil, dan Menengah Pasca Pandemi: Strategi Menuju Pemulihan Ekonomi. *Abdi Dharma*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.31253/ad.v4i2.3154>
- Suryono, A. (2025). *Perubahan Sosial dan Transformasi Keluarga di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Wijayanti, T., & Rahmawati, D. (2023). *Demografi Terapan untuk Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.